

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun dasar-dasar spiritual dan moral peserta didik sejak usia dini. Nilai-nilai ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bukan hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan moral anak dalam kehidupan sehari-hari. (Elliska Oktavia Pratama Putri, 2022)

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai figur teladan, pembimbing, dan penanam nilai-nilai ibadah di sekolah. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa kedudukan guru begitu istimewa karena menjadi perantara antara Tuhan dan makhluk-Nya. (Faruqi et al., 2023)

Namun, proses pembinaan nilai ibadah tidak akan berjalan optimal tanpa adanya dukungan dari keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan dan pembiasaan. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan penting dalam membentuk akidah, ibadah, dan akhlak anak. Pembinaan nilai ibadah dalam keluarga dapat dilakukan melalui keteladanan orang tua, komunikasi yang baik, serta pembiasaan ibadah secara rutin dan konsisten. (Nining Anggareni Hente & Salam, 2021)

Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan merupakan modal paling utama yang harus dimiliki oleh setiap anak supaya dapat menghadapi perkembangan zaman. Seperti zaman sekarang orang tua akan semakin menyadari betapa pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka sejak kecil. Dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Terdapat banyak anak yang mencapai kesuksesan setelah mereka menginjak usia dewasa dan saat mereka terjun di lingkungan masyarakat. Peran aktif orang tua juga perlu didukung oleh

komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak dari sekolah (guru, wali kelas, ataupun kepala sekolah).(Elliska Oktavia Pratama Putri, 2022)

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan nilai-nilai ibadah siswa antara lingkungan sekolah dan keluarga. Guru PAI memiliki kesempatan untuk memberikan pengetahuan, bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan ibadah selama siswa berada di sekolah, sedangkan orang tua memiliki peran untuk melanjutkan dan memperkuat pembinaan tersebut di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pembinaan ibadah tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua agar nilai-nilai yang telah diberikan kepada siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui komunikasi mengenai perkembangan ibadah siswa, pemberian arahan, pemantauan, serta upaya bersama dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam melaksanakan ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan keluarga memiliki posisi penting dalam menjaga keberlanjutan pembinaan nilai-nilai ibadah siswa. (Daheri et al., 2023) Oleh karena itu, teori kerja sama ini menjadi pilar penting dalam pembinaan ibadah siswa karena mampu menyatukan dua lingkungan pendidikan utama sekolah dan keluarga dalam satu tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi berakhlak mulia dan taat beribadah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Randukurung, ditemukan adanya permasalahan dalam konsistensi pelaksanaan ibadah siswa kelas IV, khususnya dalam pelaksanaan salat di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dari guru PAI yaitu bapak Muhamad Firmansyah, S.Pd dan pengamatan singkap pada tanggal 25 november bahwa dari 28 siswa kelas IV, terdapat 12 siswa yang pada saat observasi awal menyatakan melaksanakan salat lima waktu secara rutin, sedangkan 16 siswa lainnya belum melaksanakannya secara konsisten. Temuan awal tersebut juga menunjukkan bahwa pendampingan orang tua terhadap pelaksanaan ibadah siswa belum berlangsung secara merata. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena

pembiasaan ibadah yang diberikan di sekolah membutuhkan penguatan di lingkungan keluarga agar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembinaan ibadah yang diperoleh siswa di sekolah dengan pelaksanaannya di lingkungan keluarga. Di sekolah, siswa memperoleh pembelajaran dan pembiasaan keagamaan melalui guru PAI serta kegiatan keagamaan sekolah. Namun, ketika berada di rumah, pelaksanaan ibadah sangat dipengaruhi oleh perhatian, pendampingan, keteladanan, dan pengawasan orang tua. Apabila pembinaan di kedua lingkungan tersebut tidak berjalan secara berkesinambungan, siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan ibadah yang telah diperoleh di sekolah. Oleh karena itu, persoalan yang perlu dikaji bukan hanya bagaimana guru dan orang tua menjalankan perannya masing-masing, tetapi juga bagaimana kedua pihak tersebut membangun hubungan kerja sama dalam membina nilai-nilai ibadah siswa.

Dalam konteks tersebut, pandangan Muhammad bin Jamil Zainu mengenai pendidikan anak memberikan dasar bahwa pembinaan agama membutuhkan keterlibatan orang tua dan pendidik secara bersama-sama. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama di lingkungan keluarga, sedangkan guru membantu mengembangkan pengetahuan dan perilaku keagamaan siswa melalui pendidikan di sekolah. Apabila kedua lingkungan pendidikan tersebut dapat berjalan secara selaras, pembinaan nilai-nilai agama memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi kebiasaan dalam kehidupan anak (Ananda Rizky, 2020). Pemikiran tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan di SDN Randukurung karena permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa memahami ibadah, tetapi juga dengan kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga.

Apabila kesenjangan ini dibiarkan, dikhawatirkan siswa akan mengalami dekadensi moral dan kehilangan konsistensi ibadah yang telah dibangun di sekolah, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk generasi berakhlak mulia sulit tercapai. Siswa dapat mengetahui kewajiban

melaksanakan salat dan memahami tata caranya, tetapi belum tentu memiliki kebiasaan untuk melaksanakannya secara teratur ketika berada di luar pengawasan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada pemberian materi, tetapi juga memperhatikan keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan komunikasi antara guru PAI dengan orang tua. (Jaza Al Aofa, 2023)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai ibadah siswa kelas IV di SDN Randukurung. Kajian tersebut mencakup bagaimana guru PAI melaksanakan pembinaan ibadah melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah, bagaimana orang tua membimbing dan membiasakan anak melaksanakan ibadah di rumah, serta bagaimana bentuk komunikasi dan kerja sama yang dibangun antara guru PAI dan orang tua dalam mendukung pembinaan tersebut. Penelitian ini juga memperhatikan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan peran kedua pihak dalam pembinaan nilai-nilai ibadah siswa.

Penelitian ini, pembinaan nilai-nilai ibadah dipahami sebagai proses yang berlangsung dalam dua lingkungan pendidikan yang saling berkaitan, yaitu sekolah dan keluarga. Guru PAI berperan memberikan pembelajaran, bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan di sekolah, sedangkan orang tua memperkuatnya melalui pendampingan, pengawasan, motivasi, dan keteladanan di rumah. Hubungan antara kedua pihak tersebut menjadi penting karena siswa membutuhkan lingkungan yang konsisten agar nilai-nilai ibadah yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Untuk mendeskripsikan proses tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura dan Teori Peran (*Role Theory*). Teori Kognitif Sosial digunakan untuk memahami bagaimana perilaku ibadah siswa dapat berkembang melalui proses pengamatan, keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sementara itu, Teori Peran digunakan untuk mengetahui bagaimana guru PAI dan orang tua

menjalankan tugas, tanggung jawab, serta perilaku yang diharapkan sesuai dengan kedudukan masing-masing dalam proses pendidikan. Kedua perspektif tersebut digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami hubungan antara peran guru, peran orang tua, dan pembinaan nilai-nilai ibadah siswa.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika pembinaan ibadah yang berlangsung dalam konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini mengusung judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Pembinaan Nilai-Nilai Ibadah Siswa di SDN Randukurung: Studi Kualitatif,”** dengan tujuan utama mendeskripsikan peran guru PAI, menjelaskan pola pembinaan ibadah oleh orang tua di rumah, menelaah kolaborasi antara keduanya, serta merumuskan strategi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai ibadah siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina nilai-nilai ibadah siswa kelas IV di SDN Randukurung?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membina dan membiasakan nilai-nilai ibadah siswa kelas IV di lingkungan keluarga?
3. Bagaimana bentuk kolaborasi antara guru PAI dan orang tua dalam upaya membina nilai-nilai ibadah siswa di SDN Randukurung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik, menanamkan, dan membiasakan nilai-nilai ibadah kepada siswa di SDN Randukurung.
2. Mengetahui peran orang tua dalam pembinaan ibadah siswa, termasuk bentuk pembiasaan, keteladanan, dan dukungan spiritual di lingkungan keluarga.

3. Mengetahui pola kolaborasi dan kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai ibadah siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori pembelajaran sosial Bandura dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar, serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori peran (Role Theory) dalam analisis sinergi guru dan orang tua.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam memahami proses pembinaan nilai ibadah anak secara komprehensif melalui pendekatan kualitatif. Peneliti memperoleh wawasan empiris mengenai dinamika sinergi guru dan orang tua, serta dapat mengembangkan kemampuan akademik dalam penelitian lapangan.

b. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi untuk pembinaan strategi pembelajaran, metode pembiasaan ibadah, serta pola komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua. Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memperkuat program keagamaan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Bagi satuan pendidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program sekolah yang mendukung pembinaan ibadah melalui kolaborasi sekolah-keluarga. Sekolah dapat mengembangkan model sinergi yang berkelanjutan, misalnya melalui rapat parenting, monitoring ibadah, dan agenda pembiasaan bersama.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam meningkatkan keterlibatan, pendampingan, keteladanan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah anak di lingkungan keluarga.

e. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi siswa melalui peningkatan kualitas pembinaan ibadah yang lebih terkoordinasi antara sekolah dan keluarga, sehingga siswa dapat mengembangkan kebiasaan beribadah yang lebih konsisten.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam Penelitian ini berawal dari fenomena kesenjangan pembinaan nilai-nilai ibadah yang ditemukan di SDN Randukurung. Berdasarkan observasi awal, siswa kelas IV menunjukkan perilaku yang berbeda antara di sekolah dan di rumah. Di sekolah, mereka mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik, tetapi di rumah, konsistensi pelaksanaan ibadah seperti salat, mengaji, dan berdoa masih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembinaan nilai-nilai ibadah belum berlangsung secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini dibangun di atas tiga pilar utama untuk menganalisis fenomena tersebut, yaitu: (1) peran guru PAI, (2) peran orang tua, dan (3) kolaborasi antara keduanya.

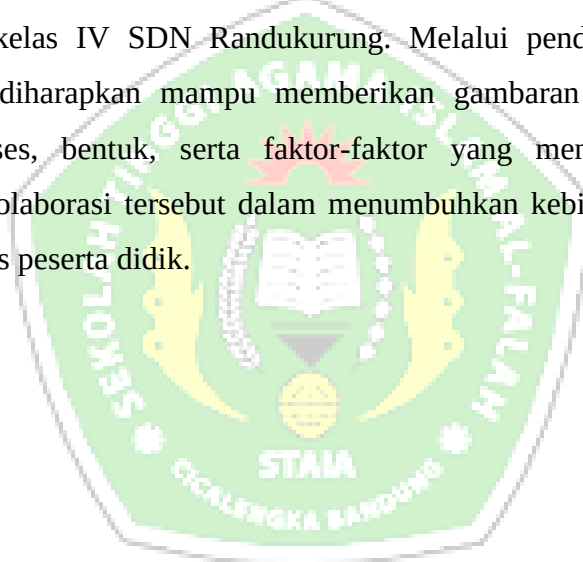
Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, guru Pendidikan Agama guru dan orang tua menjalankan tugasnya, penelitian ini menggunakan Teori Peran (*Role Theory*). Soekanto menjelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status sosial, yang mencakup hak, kewajiban, dan perilaku yang diharapkan dari pemegang status tersebut. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki status sebagai pendidik profesional di sekolah, yang konsekuensinya melekat peran sebagai pengajar, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator. Sementara itu, orang tua memiliki status sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, yang konsekuensinya melekat peran sebagai pemberi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan motivasi ibadah di rumah. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana kedua pihak menjalankan perannya serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran tersebut (seperti kesibukan pekerjaan dan pemahaman keagamaan). (Sari Yuliya Dini, 2023)

Untuk menganalisis *bagaimana* nilai-nilai ibadah tersebut dapat tertanam dalam diri siswa, penelitian ini menggunakan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. Abdullah menegaskan bahwa pembelajaran manusia terjadi melalui pengamatan (*observational learning*) dan pemodelan (*modeling*) terhadap lingkungan sosialnya, yang terdiri dari empat tahap: perhatian (*attention*), pengingatan (*retention*), produksi (*production*), dan motivasi (*motivation*). Dalam penelitian ini, guru PAI dan orang tua berperan sebagai *live model* (model hidup) bagi siswa. Siswa kelas IV SD yang berada pada tahap operasional konkret akan lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dan berulang-ulang. Ketika guru dan orang tua konsisten menjadi teladan dalam ibadah, siswa akan memberikan perhatian, menyimpan informasi tersebut dalam ingatan, mencoba mempraktikkannya, dan termotivasi untuk terus melakukannya jika mendapatkan penguatan positif (pujian atau reward). Teori ini juga menjelaskan konsep *triadic reciprocal determinism*, di mana faktor lingkungan (sekolah dan keluarga yang religius), faktor perilaku (praktik ibadah siswa), dan faktor personal (keyakinan dan motivasi siswa) saling mempengaruhi secara timbal balik. (Lilih Parlina, 2024)

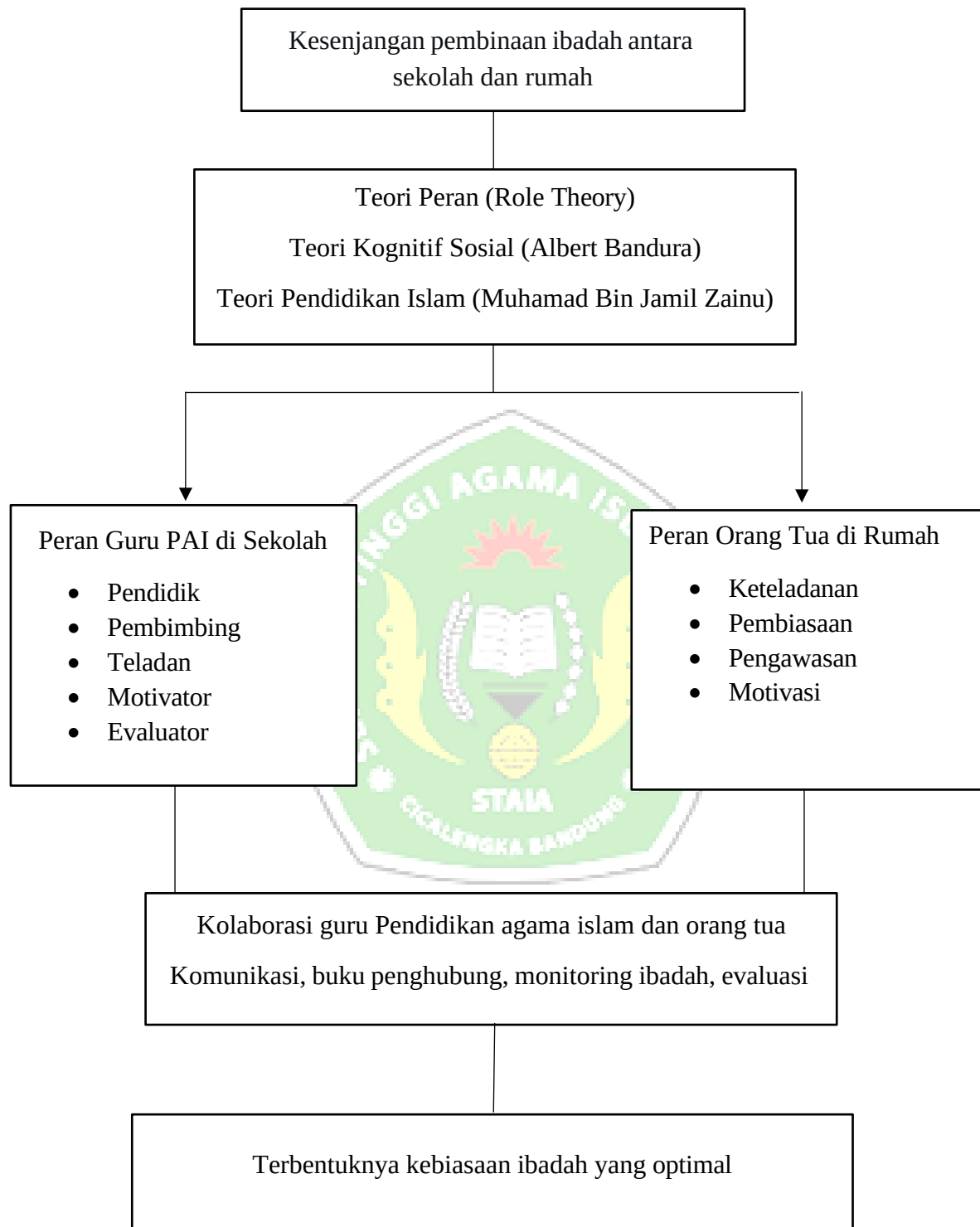
Keberhasilan pembinaan nilai-nilai ibadah tidak hanya ditentukan oleh peran guru ataupun orang tua secara terpisah, melainkan sangat dipengaruhi oleh adanya kolaborasi antara keduanya. Oleh karena itu, kolaborasi menjadi jembatan yang menghubungkan kedua lingkungan pendidikan tersebut. Kolaborasi diwujudkan melalui komunikasi intensif (WhatsApp, buku penghubung, pertemuan orang tua), monitoring bersama melalui buku monitoring ibadah, serta evaluasi perkembangan siswa secara periodik. Kolaborasi ini sejalan dengan pandangan Muhammad bin Jamil Zainu (dalam Ananda Rizky, 2020) yang menekankan bahwa pendidikan anak membutuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga agar terjadi kontinuitas pembinaan. Melalui kolaborasi, guru dan orang tua dapat menyelaraskan metode, berbagi informasi tentang kendala yang dihadapi siswa, dan memberikan penguatan yang konsisten, sehingga siswa tidak mengalami kebingungan akibat perbedaan pola asuh antara sekolah dan rumah.

Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua diharapkan mampu memperkuat pembinaan nilai-nilai ibadah siswa, yang meliputi kebiasaan melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta menerapkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah dan di rumah akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai ibadah sehingga tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.(Zufri, 2025)

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam, peran orang tua, serta bentuk kolaborasi yang terjalin di antara keduanya dalam pembinaan nilai-nilai ibadah siswa kelas IV SDN Randukurung. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses, bentuk, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kolaborasi tersebut dalam menumbuhkan kebiasaan ibadah dan karakter religius peserta didik.



1. Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Ibadah sudah pernah dilakukan sebelumnya. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Ibadah Siswa Kelas IV Di Sdn Randukurung Cicalengka. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanan Faizal Ghani dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri pada tahun 2025 berjudul *"Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 02 Sipedang Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap prestasi akademik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SD Negeri 02 Sipedang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua, baik secara material maupun moral, memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa. Dukungan material berupa penyediaan sarana belajar seperti buku dan alat tulis, serta dukungan moral berupa pendampingan belajar, meningkatkan motivasi dan capaian akademik siswa. Sebaliknya, hambatan seperti kesibukan pekerjaan orang tua atau keterbatasan waktu seringkali mengurangi tingkat perhatian terhadap proses belajar anak, sehingga berdampak negatif pada prestasi akademiknya. Penelitian ini hanya berfokus pada peran orang tua dalam prestasi akademik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, tanpa membahas kolaborasi dengan guru di sekolah. Selain itu, fokus penelitian adalah pada aspek prestasi akademik, bukan pada pembinaan nilai-nilai ibadah secara praktis seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan adab Islami.
2. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Aulia Rahma 2024 yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam

Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Di MTsN 3 Kota Surabaya” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menguraikan bagaimana kolaborasi guru PAI dan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sikap spiritual remaja di tingkat madrasah tsanawiyah. Fokus utama penelitian adalah pada dimensi sikap spiritual yang berkaitan dengan pembiasaan religius, kedisiplinan beribadah, dan pembentukan karakter. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek dan ruang lingkup kajian. Penelitian tersebut menyoroti aspek spiritual secara luas pada remaja, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada pembinaan nilai-nilai ibadah yang bersifat praktis dan konkret pada siswa sekolah dasar kelas IV.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anne Nurdiana, 2023 yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak” yang bertujuan mengungkap bentuk kerja sama antara guru PAI dengan orang tua dalam membina perilaku keagamaan siswa di jenjang sekolah menengah kejuruan. Penelitian tersebut menemukan adanya pola komunikasi dan kolaborasi yang difokuskan pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan perilaku keagamaan remaja. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena konteks usia peserta didik dan bentuk pembinaan keagamaan yang ditelaah berada pada tingkat remaja, sedangkan penelitian penulis berfokus pada anak usia sekolah dasar kelas IV dengan karakteristik perkembangan religius yang berbeda.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hairiyah & Ni’matun, 2020 yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Ibadah Siswa kelas X MAN Yogyakarta II” yang berfokus pada mengkaji bagaimana peran guru PAI secara langsung dalam pembinaan ibadah siswa melalui kegiatan terstruktur seperti matrikulasi, pesantren Sabtu–Ahad, dan pengabdian masyarakat, di mana guru berperan sebagai pengajar, motivator, fasilitator, serta evaluator dalam pelaksanaan ibadah peserta didik. Berbeda dengan penelitian diatas yang berfokus pada mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti pembinaan nilai-nilai ibadah yang lebih konkret, seperti pembiasaan shalat, doa harian, dan perilaku ibadah lainnya pada siswa kelas IV

5. Penelitian yang dilakukan oleh Piping Haryanti, 2020 dari IAIN Palu pada tahun 2020 berjudul "Bentuk Kerjasama Guru PAI Dengan Orang Tua Peserta Didik Dalam Pembinaan Shalat Lima Waktu (Studi Pada SD Alkhairaat 1 Palu)". Penelitian ini berfokus pada bentuk kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam pembinaan shalat lima waktu siswa di SD Alkhairaat 1 Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerja sama meliputi komunikasi antara guru PAI dan orang tua, penggunaan lembar daftar kontrol shalat peserta didik, serta kegiatan yang melibatkan guru di sekolah dan orang tua di rumah. Penelitian ini hanya berfokus pada pembinaan satu jenis ibadah, yaitu shalat lima waktu, dan tidak mencakup nilai-nilai ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan adab Islami. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada bentuk kerja sama tanpa mengkaji secara mendalam peran masing-masing pihak secara terpisah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bentuk-bentuk kerja sama guru PAI dan orang tua dalam konteks pembinaan shalat di tingkat sekolah dasar, namun belum membahas secara komprehensif nilai-nilai ibadah secara keseluruhan.

2. Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Distingsi	Novelty
1	Hanan Faizal Ghani, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (2025)	Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 02 Sipedang	Hanya berfokus pada peran orang tua dalam prestasi akademik, tanpa membahas kolaborasi dengan guru di sekolah dan	Mengkaji secara spesifik kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai ibadah holistik (salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, adab Islami)

			tidak secara khusus membahas pembinaan nilai-nilai ibadah praktis	pada siswa kelas IV SD, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat kolaborasi
2	Aulia Rahman (2024)	<i>Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di MTsN 3 Kota Surabaya</i>	Fokus penelitian bukan pada nilai ibadah, tetapi pada sikap spiritual secara luas; objek berada pada jenjang MTS	Penelitian Anda mempersempit fokus pada nilai-nilai ibadah konkret (shalat, membaca doa, akhlak ibadah) pada siswa kelas
3	Anne Nurdiana, STAI Siliwangi Garut – (2023)	peran orang tua dalam meningkatkan PAI anak	Fokus tunggal pada peran orang tua, bukan pada sinergi orang tua & guru, serta tidak khusus membahas nilai ibadah anak di sekolah dasar.	menghubungkan dua pusat pendidikan, yaitu sekolah dan keluarga, untuk melihat bagaimana keduanya berkolaborasi dalam membina nilai ibadah anak usia sekolah dasar.
4	Hairiyah dan Ni'matun Khoeriyah, PAI STAI Alma Ata Yogyakarta, (2020)	Peran guru PAI dalam pembinaan ibadah siswa kelas X MAN Yogyakarta II	Hanya mengkaji peran guru, tidak memasukkan peran orang tua, dan level pendidikan adalah	Penelitian diatas menganalisis sinergis antara dua lembaga pendidikan (guru–orang tua) untuk anak usia SD sehingga menghasilkan

			madrasah aliyah (remaja).	pembinaan ibadah berbasis kolaborasi.
5	Piping Haryanti, IAIN Palu (2020)	Bentuk Kerjasama Guru PAI Dengan Orang Tua Peserta Didik Dalam Pembinaan Shalat Lima Waktu (Studi Pada SD Alkhairaat 1 Palu)	Hanya berfokus pada pembinaan satu jenis ibadah (shalat lima waktu) dan lebih menekankan pada bentuk kerja sama tanpa mengkaji peran masing-masing pihak secara terpisah	Spesifik pada nilai ibadah siswa SD secara komprehensif (salat, membaca Al-Qur'an, doa, adab Islami), sehingga memberikan perspektif berbeda terkait pembinaan ibadah pada anak usia kanak-kanak

